

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1997-1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi terbesar setelah kemerdekaan, sehingga pada saat itu pemerintah mulai mengubah paradigma pembangunan nasional yang eksklusif ke pembangunan inklusif. Pembangunan inklusif yang dimaksudkan yaitu pembangunan yang melibatkan semua warga masyarakat dalam hal semua kegiatan ekonomi serta memiliki peluang yang sama sesuai keahlian masing-masing (Tambunan, 2016). Artinya, pada pembangunan inklusif ini pemerintah membuat kebijakan berdasarkan pilar “pro-pertumbuhan”, “pro-orang miskin”, dan “pro-kesempatan kerja”. “Pro-pertumbuhan” yaitu peningkatan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas dengan melakukan penekanan alokasi anggaran belanja untuk meningkatkan kualitas belanja negara sehingga akan diarahkan untuk menunjang pengembangan serta pembangunan sarana dan prasarana atau infrastruktur. “Pro-orang miskin” yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program-program sosial yang berpihak kepada masyarakat miskin. Selanjutnya yaitu “Pro-kesempatan kerja” yang artinya memperluas dan menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menurunkan pengangguran atau dapat memaksimalkan sumber daya manusia.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan modal yang paling penting dalam hal pembangunan (Muryadi, 2012). SDM yang dimaksudkan yaitu yang terdidik, terlatih, dan terampil dalam menangani masalah. Sebaliknya SDM yang tidak

terdidik, terlatih, dan terampil justru akan memberatkan negara karena mereka tidak bisa menjadi bagian dari orang yang menyelesaikan masalah pembangunan tetapi malah akan menjadi beban. Sehingga hal tersebut mewajibkan pemerintah untuk mengarahkan, membimbing, membina serta menciptakan suasana yang menunjang peningkatan kualitas SDM. Selain SDM, perlu juga adanya pemanfaatan sumber daya alam dilihat dari kekayaan alam dan budaya Indonesia saat ini, tetapi tidak hanya memaksimalkan sumber daya alamnya namun harus memperhatikan dampak lingkungan yang akan dihasilkan atau dengan istilah “pro-lingkungan.”

“Pro-lingkungan” merupakan pilar tambahan pada pembangunan berkelanjutan sehingga meminimalisir kerusakan lingkungan. Berlakunya Undang Undang Dasar 1945 Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menjadi pertimbangan bagi pembangunan berkelanjutan khususnya pada pembangunan industri. Salah satu pembangunan Industri dengan ramah lingkungan dengan memanfaatkan potensi lokal disuatu daerah dapat dilakukan melalui pembangunan industri kreatif. Berdasarkan (Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik, 2017) menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi Ekonomi Kreatif yang signifikan terhadap perekonomian nasional tahun 2010-2015 yaitu sebesar 10,14 persen per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa industri kreatif di Indonesia memiliki potensi untuk berkembang di masa mendatang.

Industri kreatif di Indonesia memiliki potensi yang sangat baik di setiap daerahnya. Termasuk di provinsi Jawa Barat yang di kenal sebagai pusatnya

keaktivitas dan pusat kebudayaan Sunda sehingga secara historis telah banyak melakukan kegiatan ekonomi yang termasuk dalam industri kreatif. Salah satu daerah yang berkembang dalam hal industri kreatif di provinsi Jawa Barat yaitu Kota Tasikmalaya. Dimana, kota ini memiliki beberapa komoditi industri kerajinan yaitu beberapa kerajinan tangan seperti kerajinan Mendong, kerajinan bambu, bordir, payung geulis, kelom geulis, kerajinan kayu, batik dan makanan tradisional khas Tasikmalaya. Berikut tabel 1.1 rincian komoditi industri kreatif Kota Tasikmalaya:

Tabel 1.1

Komoditi Industri Kreatif Kota Tasikmalaya Tahun 2015

No	Komoditi	Jumlah Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi	Nilai Produksi
1	Bordir	1.396	14.067	293.054.442.000	1.063.856.876.000
2	Makanan Olahan	553	4.940	447.554.960.000	937.347.078.000
3	Alas kaki (Kelom geulis, sandal, sepatu)	523	6.163	48.837.612.000	391.896.430.000
4	Kayu Olahan	212	1.444	125.224.699.000	66.585.245.000
5	Kerajinan Mendong	174	2.292	7.131.232.000	43.203.874.000
6	Kerajinan Anyaman Bambu	75	660	1.200.038.000	5.466.606.000
7	Batik	41	695	7.840.576.000	51.540.682.000
8	Payung Geulis	7	47	45.500.000	636.800.000

Sumber: Disperindag Kota Tasikmalaya, 2016

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Kota Tasikmalaya memiliki potensi industri keratif yang harus terus dikembangkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, salah satu komoditi yang mulai berkurang yaitu pada kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya yang merupakan sentra industri kerajinan Mendong tersebut. Tahun 2016 masih ada 34 usaha kerajinan Mendong dan pada tahun 2017 hanya ada 26 usaha kerajinan Mendong. Dari

kondisi ini perlu adanya tindakan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, tidak hanya pemerintah saja yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mempertahankan kerajinan Mendong ini tetapi perlu adanya perspektif *Quintuple Helix*. Perspektif *Quintuple Helix* merupakan kolaborasi antara lima komponen yaitu pemerintah, pendidikan, masyarakat, media, dan lingkungan untuk mencapai *sustainable development* (Carayannis, Barth, & Campbell, 2012). Berdasarkan pendapat tersebut pada kerajinan Industri Mendong ini memerlukan komponen pemerintahan, pengusaha kerajinan Mendong, media promosi, pendidikan dan juga pada lembaga keuangan, tetapi banyak kemungkinan komponen lain yang bisa terlibat untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta menyusun tulisan dengan berjudul **“Analisis Sentra Industri Kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya (Pendekatan *Quintuple Helix*).**”

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini penulis membatasinya pada ruang lingkup faktor-faktor internal dan eksternal produk kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dengan berdasarkan pada *Quintuple Helix* yaitu peran Pemerintah, Akademisi/pendidikan, Pengrajin/Pemilik Usaha, Lembaga Keuangan dan Media.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana analisa kondisi sentra industri kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya berdasarkan peran *Quintuple Helix*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi kondisi perkembangan produk Mendong Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dilihat dari aspek pemerintah, Pendidikan, Pengrajin/Pemilik Usaha, Lembaga Keuangan dan Media.
2. Menganalisa faktor-faktor internal produk kerajinan Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini dapat dikemukakan beberapa manfaat, yaitu:

1. Penelitian ini menjadi masukan terhadap strategi pembangunan pemerintahan Kota Tasikmalaya.
2. Penelitian ini menjadi masukan untuk Pembisnis dan Swasta dalam optimalisasi produksi produk lokal seperti Mendong.
3. Bagi masyarakat setempat, diharapkan menjadi masukan untuk dapat bekerjasama dan berkeaktivitas menciptakan dan mengembangkan produk lokal yang khususnya pada kerajinan Mendong sehingga terciptanya produk unggulan yang dapat mencapai ke pasaran global dan menjadi kebanggaan bagi daerah Kota Tasikmalaya.

4. Dengan adanya penelitian ini diharapkan meningkatnya kesempatan kerja sehingga pengangguran dan kemiskinan dapat teratasi.
5. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan atau acuan bagi penelitian selanjutnya.

